

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Definisi *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:112) rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauhmana aktiva perusahaan yang berasal dari utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan bila dibandingkan dengan aktivasnya. Melalui rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Hans Kartikahadi (2019:161) rasio *leverage* atau disebut juga rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban liabilitasnya. Rasio ini menghasilkan informasi jumlah relatif liabilitas yang digunakan untuk membiayai usahanya. Sejalan dengan pengertian diatas, Werner R. Murhadi (2015:61) menjelaskan rasio *leverage* merupakan salah satu dari rasio pengelolaan utang yang menggambarkan kemampuan entitas dalam mengelola dan memenuhi kewajiban likuiditasnya.

Sedangkan menurut Sjahrial (2012:147) *leverage* merupakan manajemen modal dan sumber dana perusahaan yang memiliki beban tetap dan bersumber dari utang. Hasil dari analisis rasio *leverage* perusahaan dapat mengetahui rasio yang berkaitan dengan penggunaan modal pinjaman dan kemampuan dalam pemenuhan

kewajiban. Sehingga manajer dapat mengambil kebijakan demi menyelaraskan keseimbangan penggunaan modal.

2.1.1.2 Jenis-jenis *Leverage*

Menurut Agus Sartono (2012:260) terdapat empat jenis *leverage* yaitu;

1. *Financial Leverage*

Merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan tujuan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga perusahaan dapat meningkatkan keuntungan.

2. *Operating Leverage*

Apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

3. *Combined Leverage*

Apabila perusahaan dalam kondisi memiliki *financial leverage* dan juga *operating leverage* dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

4. *Analisis Break-Even*

Artinya perencanaan kegiatan di dalam perusahaan yang didasarkan atas perkiraan tingkat *output*. Pemahaman hubungan antar skala perusahaan, biaya operasi dan EBIT pada berbagai tingkat *output* disebut dengan analisis volume biaya laba atau *cost profit volume analysis*.

2.1.1.3 Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2019:112) ada lima rasio indikator untuk mengukur *leverage* yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *debt to asset ratio*:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini didapatkan dengan membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang.

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio*:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat menutupi dan menjamin atas utang jangka panjang dengan cara membandingkan keduanya.

Rumus yang dapat dipakai untuk mengukur *long term debt to equity ratio* adalah:

$$LTDtER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga *coverage ratio* merupakan rasio kelipatan bunga yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *time interest earned ratio* adalah:

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *fixed charge coverage* adalah:

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Dari beberapa jenis rasio di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan *debt to asset ratio* sebagai alat untuk mengukur *leverage*. Hal ini dikarenakan *debt to asset ratio* dapat menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan dapat membiayai aktiva perusahaan, karena pada dasarnya pendanaan melalui utang ditujukan untuk mendanai aset produktif perusahaan.

2.1.2 Pertumbuhan Perusahaan

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019:116) menyatakan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Sedangkan menurut Harahap (2018:309) rasio pertumbuhan menggambarkan persentase kenaikan pos-pos perusahaan seperti penjualan, laba, *earning per share* dan *dividen per share* dari tahun ke tahun. Machfoedz (2007:108) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan menggambarkan seberapa jauh perusahaan dapat memposisikan diri dalam sistem ekonomi baik secara keseluruhan maupun dalam sistem ekonomi suatu industri.

Pertumbuhan perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berkembang dan memiliki prospek yang dinilai akan menguntungkan karena diprediksi akan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Sehingga pertumbuhan perusahaan akan sangat diharapkan oleh internal perusahaan supaya mendapat kepercayaan dan *image* yang positif di mata publik, menarik investor baru, mempertahankan investor lama dan mempermudah proses kredit. Untuk membuat rasio pertumbuhan perusahaan terus naik, manajemen harus berupaya optimal dalam operasinya untuk membuat semua pos-pos dalam perusahaannya pun ikut naik.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Gustian (2017:6) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, diantaranya;

1. Pertumbuhan dari luar (*external growth*). Secara umum, bila faktor pertumbuhan dari luar ini bersifat positif maka dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk dapat terus bertumbuh dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*). Faktor pertumbuhan dari dalam ini berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Secara umum, semakin meningkatnya produktivitas perusahaan maka *internal growth* pun diharapkan akan semakin meningkat.
3. Pertumbuhan yang diakibatkan iklim dan situasi usaha lokal. Jika kondisi dan iklim usaha mendukung usaha yang dijalankan perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019:116) jenis-jenis rasio pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penjualan } (t) - \text{Penjualan } (t - 1)}{\text{Penjualan } (t - 1)}$$

2. Pertumbuhan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\frac{Net\ Profit\ (t) - Net\ Profit\ (t - 1)}{Net\ Profit\ (t - 1)}$$

3. Pertumbuhan Pendapatan per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan pendapatan per saham adalah sebagai berikut:

$$\frac{Laba\ per\ saham\ tahun\ (t) - Laba\ per\ saham\ tahun\ (t - 1)}{Laba\ per\ saham\ tahun\ (t - 1)}$$

4. Pertumbuhan Dividen per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan dividen per saham adalah sebagai berikut:

$$\frac{Dividen\ per\ saham\ (t) - Dividen\ per\ saham\ (t - 1)}{Dividen\ per\ saham\ (t - 1)}$$

Dari beberapa jenis rasio di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan operasinya dari kenaikan penjualan yang akan mengakibatkan kenaikan rasio yang lainnya pula.

2.1.3 *Income Smoothing*

2.1.3.1 Definisi *Income Smoothing*

Hery (2014:56) menjelaskan bahwa *income smoothing* merupakan praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati dengan tujuan untuk meratakan laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode yang lainnya. Selain itu, Supriyono (2018:123) juga menjelaskan definisi *income smoothing* sebagai berikut “Pemerataan laba adalah semua usaha yang digunakan oleh para manajer untuk memeratakan laba setiap periodenya”. Dilakukannya tindakan *income smoothing* oleh para manajer supaya kinerja keuangan perusahaan terlihat baik karena dengan meratakan laba para investor akan melihat perusahaan dengan prospek yang menjanjikan dan menguntungkan di masa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perataan laba merupakan sarana untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan menggunakan metode akuntansi tertentu yang dipilih oleh manajemen sehingga menarik pihak eksternal perusahaan untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Motivasi *Income Smoothing*

Ada beberapa motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba, baik itu alasan internal perusahaan ataupun hubungan dengan eksternal. Sementara itu Ghozali dan Chariri (2014:400) menjelaskan beberapa alasan manajemen melakukan *income smoothing* diantaranya;

1. Kriteria laba yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya

2. Kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan
3. Kepuasan pemegang saham dan kenaikan performa perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Dengan dilakukannya praktik *income smoothing* perusahaan berharap dapat mendapat kredibilitas tinggi dari para pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan akan mudah mendapatkan kredit, dan investor baru. Hery (2014:57) mengungkapkan bahwa alasan manajer melakukan *income smoothing* adalah untuk mendapatkan keuntungan dari sisi ekonomi dan psikologis, yaitu: (1) mengurangi total pajak terutang; (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula; (3) mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan, karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan; dan (4) siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan, sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

2.1.3.3 Jenis *Income Smoothing*

Menurut Hery (2014:57) *income smoothing* dapat dicapai dengan melakukan dua cara:

1. *Real smoothing*

Perataan laba riil atau *real smoothing* dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya yang akan mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Contohnya memangkas sebagian pengeluaran di periode tersebut.

2. *Artificial smoothing*

Artificial smoothing atau sering disebut juga *accounting smoothing* merupakan praktik perataan laba melalui metode akuntansi yang digunakan atau pengakuan atas transaksi. Contohnya memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain dengan menggunakan pertimbangan pengakuan transaksi.

2.1.3.4 Perbedaan *Income Smoothing* dan *Fraud*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI:2012) *fraud* adalah :

“Setiap tindakan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.

Sedangkan menurut Hery (2014:63) *fraud* atau kecurangan merupakan salah saji yang disengaja dan melanggar standar akuntansi yang berlaku. Kecurangan ini dapat berupa misapropriasi aset atau kecurangan karyawan dan kecurangan dalam pelaporan keuangan atau kecurangan yang dilakukan manajemen. Selanjutnya menurut *Statement on Auditing Standards* No.99 mendefinisikan *fraud* sebagai berikut:

“*an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”

Adapun *income smoothing* menurut Hery (2014:56) merupakan praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati dengan tujuan untuk meratakan laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode yang lainnya.

Income smoothing dilakukan berdampingan dengan aturan SAK yang berlaku di Indonesia dengan memanfaatkan PSAK No. 25 yang menjelaskan bahwa manajemen berhak menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang relevan dan andal untuk kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi (Dalimunthe dan Woni Prananti, 2019:14).

Dalam pelaporan audit dikenal materialitas yang akan mempengaruhi opini auditor terhadap kewajaran pelaporan keuangan. *Income smoothing* diperbolehkan selama tidak mengandung salah saji material yang akan menimbulkan keraguan atas penyajian laporan keuangan. Sementara itu *fraud* yang dilakukan dengan sengaja mengandung salah saji material sehingga akan mempengaruhi opini auditor terhadap kewajaran pelaporan keuangan.

Dengan demikian, *fraud* merupakan serangkaian tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan *income smoothing* merupakan praktik yang memanfaatkan celah dalam metode yang digunakan untuk meratakan laba yang menguntungkan tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku.

2.1.3.5 Pengukuran *Income Smoothing*

Pengukuran yang digunakan peneliti sebelumnya untuk mengukur *income smoothing* menggunakan indeks Eckel yang dilakukan Ibram Pinondang Dalimunthe dan Woni Prananti (2019);

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Nilai CV ΔS dan CV ΔI dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \overline{\Delta x})^2}{n - 1} : \overline{\Delta x}}$$

Keterangan :

Δx = perubahan laba /penjualan antara tahun n dengan tahun n-1

$\overline{\Delta x}$ = rata-rata perubahan laba /penjualan antara tahun n dengan tahun n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Karena *income smoothing* merupakan variabel dummy, maka disimbolkan dengan:

- Jika nilai Indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi simbol 0.

- Jika nilai Indeks Eckel < 1 , maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1.

2.2 Kerangka Pemikiran

Income smoothing merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan atau meminimalisir tingkat fluktuasi laba. Praktik *income smoothing* tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan tidak jauh dari target yang diharapkan. Manajemen akan mencari celah bagaimana cara melakukan praktik *income smoothing* ini tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku.

Hery (2014:56) menjelaskan bahwa *income smoothing* merupakan praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati dengan tujuan untuk meratakan laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode yang lainnya. Selain itu, Supriyono (2018:123) juga menjelaskan definisi *income smoothing* sebagai berikut “Pemerataan laba adalah semua usaha yang digunakan oleh para manajer untuk pemeratakan laba setiap periodenya”.

Dalam teori agensi dinyatakan bahwa agen dan principal memiliki kepentingan yang berbeda. Agen yang difungsikan sebagai manajemen pengelola perusahaan akan melakukan segala cara supaya laba yang dihasilkan sesuai dengan harapan principal (Permatasari, 2021;32). Dalam pengelolaannya manajemen seringkali merasa tertekan dengan adanya target atau harapan dari principal seperti pertumbuhan pendapatan, laba serta indikator kerja lainnya. Selain itu jika bonus yang diberikan kepada manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan maka akan meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Sehingga faktor yang memicu manajemen melakukan *income smoothing* dipengaruhi juga oleh motivasi individu (Hery,2015;49).

Dalam proses pelaporan keuangan, pemilihan metode, dan standar akuntansi yang digunakan sangat dipengaruhi oleh keputusan pihak manajemen. Berbagai alternatif yang ada dalam proses pemilihan metode akuntansi dapat menimbulkan subjektivitas informasi, dimana metode akuntansi yang dipilih atau diterapkan akan memiliki kecenderungan mewakili kepentingan manajemen. Motivasi yang mendasari manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi mereka dalam proses pelaporan keuangan (Hery,2014;51).

Praktik *income smoothing* dilakukan supaya laba yang dilaporkan terlihat stabil dalam artian tidak mengalami kenaikan yang sangat pesat maupun penurunan yang sangat tajam (Tanjung, 2019;23). Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di perusahaan. Dalam penelitian ini indikator untuk mengukur apakah perusahaan melakukan praktek *income smoothing* menggunakan indeks Eckel, karena indeks ini membandingkan antara setiap perubahan pendapatan dan laba. Adapun faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* yang akan diteliti adalah *leverage* dan pertumbuhan perusahaan.

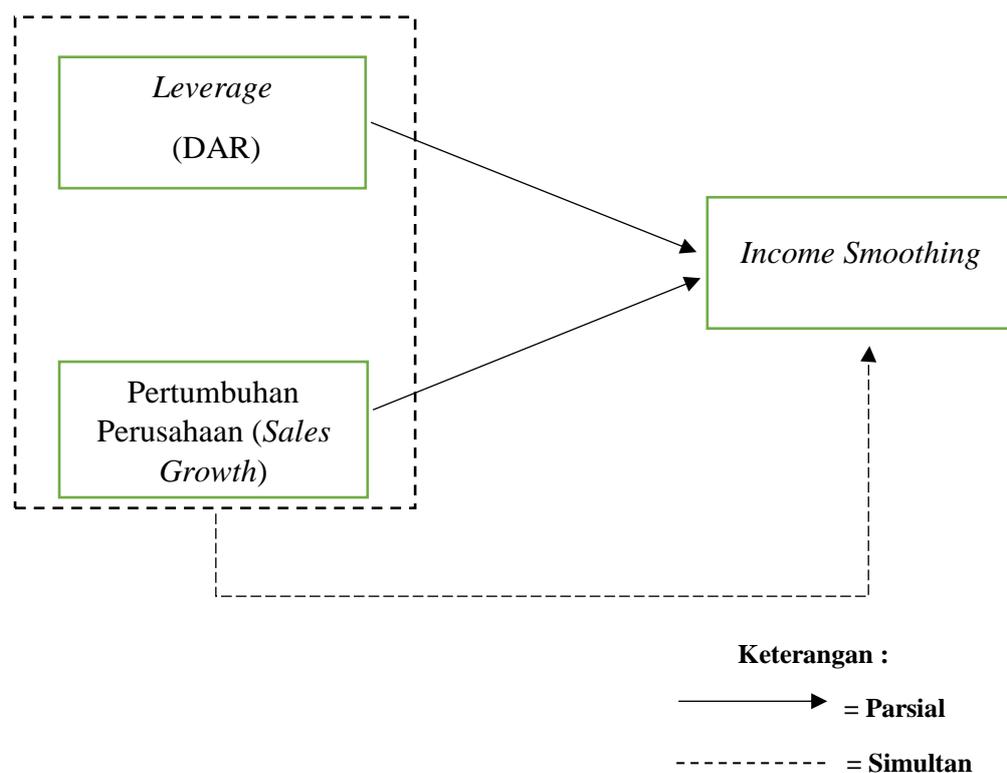
Menurut Kasmir (2019:112) rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauhmana aktiva perusahaan yang berasal dari utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan bila dibandingkan dengan aktivanya. *Leverage* dalam penelitian ini di proyeksikan dengan *debt to asset ratio* yang membandingkan antara total utang dengan total aset atau aktiva. Semakin tinggi *debt to asset ratio* artinya perusahaan memiliki resiko yang tinggi pula dalam pelunasan kewajibannya maka perusahaan akan melakukan praktik perataan laba

untuk membuat para kreditor merasa yakin bahwa perusahaan dapat melunasi utangnya. Hal ini pula akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Sehingga rasio ini menjadi salah satu faktor dilakukannya praktik *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurrindi Mustika Sari dan Rudy (2019), Ida Ayu Agung Istri Peranasari dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2014), Leni Deli, Irfan (2019), Pandu Nugraha dan Vaya Juliana Dillak (2018), Syawal Harianto, Haris Al Amin dan Yusmika Indah (2020), Kartika Dewi (2019), Apriliyanti Rahel (2017), Dianila Oktyawati dan Dian Agustina (2014) yang menjelaskan bahwa *leverage* yang di proyeksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Variabel lain yang berpengaruh pada praktik *income smoothing* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan atau *growth ratio* mencerminkan perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun, baik tumbuh dalam artian positif atau meningkat ataupun negatif yaitu turun dari tahun sebelumnya. Menurut Kasmir (2019:116) pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen sehingga pendapatan, laba, *earning per share* dan *dividen per share* cenderung naik dan tumbuh yang mana hal ini akan menarik perhatian para investor karena menunjukkan manajemen mampu mengelola operasi dan menghasikan laba dari penjualan yang didapatkan sehingga berinvestasi pada perusahaan yang rasio pertumbuhan perusahaannya tinggi akan menjamin keuntungan para prinsipal. Semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan maka akan semakin menarik para investor dan

mempermudah dalam proses kredit. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah *sales growth*. Hal tersebut dikarenakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan operasinya dari kenaikan penjualan yang akan mengakibatkan kenaikan rasio yang lainnya pula. Sehingga rasio ini menjadi salah satu faktor dilakukannya *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Riyanto Wujarso (2021), Yolanda Zulia Saputri, Robiatul Auliyah dan Rita Yuliana (2017) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Berdasarkan pemaparan teori diatas juga mengacu pada penelitian terdahulu maka disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Leverage* dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* di perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020
2. *Leverage* dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* di perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020